

## EFEKTIVITAS MODEL *COOPERATIVE LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Nanik Istika Wati<sup>1</sup>, Murtono<sup>2</sup>, Sri Utaminingsih<sup>3</sup>

Pendidikan Dasar Universitas Muria Kudus

Email: mrs.nanik.istika@gmail.com

### Abstrak

Keberhasilan siswa dalam belajar memerlukan pengalaman-pengalaman dari kehidupan sehari-hari yang dimasukkan ke dalam proses pembelajaran tematik integratif. Untuk memberikan pembelajaran tematik integratif kepada siswa, dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal dimana siswa berada. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan lokal yang ada disekitar lingkungan siswa khususnya di Sekolah Dasar Kabupaten Pati. Pembelajaran dengan berbasis kearifan lokal merupakan salah satu tuntutan yang ada didalam kurikulum 2013.

Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Menemukan efektivitas model pembelajaran *Cooperative Review* (CR) dalam pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar (SD) kabupaten Pati, (2) Menemukan efektivitas model pembelajaran *Cooperative Script* (CS) dalam pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar (SD) kabupaten Pati, dan (3) Menemukan perbedaan efektivitas model *Cooperative Learning* (CL) tipe *Cooperative Review* (CR) dan *Cooperative Script* (CS) dalam pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar (SD) kabupaten Pati.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen *true experimental* dengan bentuk *pretest-posttest group design*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tipe CR memiliki tingkat efektivitas yang lebih baik dibandingkan dengan tipe CS dan model konvensional dalam perolehan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik integratif.

**Kata Kunci:** Model *Cooperative Learning*, Kearifan Lokal

### Abstract

The success of students in learning requires the experiences of everyday life that are incorporated into an integrative thematic learning process. To provide integrative thematic learning to students, can be done through the inculcation of local wisdom values where students are located. It aims to maintain and preserve local culture that exists around the student environment, especially in Pati Regency Primary School. Learning based on local wisdom is one of the demands contained in the 2013 curriculum.

The objectives of this research are: (1) To find out the effectiveness of *Cooperative Review* (CR) learning model in integrative thematic learning based on local wisdom in Pati District Primary School (2) to find the effectiveness of *Cooperative Script* (CS) learning model in integrative thematic learning based (3) Finding the difference in effectiveness of *Cooperative Learning* (CL) model of *Cooperative Learning* (CR) and *Cooperative Script* (CS) type in integrative thematic learning based on local wisdom in elementary school (SD) district Pati.

This research is a *true experimental* study with a *pretest-posttest group design* form. Based on the results of research and discussion, it can be concluded that the type of CR has a better level of effectiveness compared with CS types and conventional models in the acquisition of student learning outcomes in integrative thematic learning.

**Keywords:** *Cooperative Learning Model*, Local Wisdom

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap manusia yang mempengaruhi perkembangan fisik, psikologis, sosial, serta moral. Kehadiran Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan KBK (2004) dan KTSP (2006) yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu yang harus dikuasai oleh siswa. Pada Kurikulum 2013 juga merumuskan proses pembelajaran dan penilaian yang diperlukan siswa untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Kurikulum 2013 mengatur bahwa untuk jenjang Sekolah Dasar menggunakan pendekatan tematik integratif baik pada kelas rendah maupun kelas tinggi. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema, dengan pembelajaran melalui tema maka siswa akan belajar secara parsial.

Proses belajar mengajar dalam pembelajaran tematik integratif, tema yang dipilih berkaitan dengan alam dan kehidupan manusia, untuk mencapai keberhasilan kompetensi siswa dalam pembelajaran tematik integratif secara maksimal dipengaruhi oleh dua faktor. Makmun (2009: 37) memaparkan ke dua faktor tersebut yaitu “datang dari dalam diri individu itu sendiri (*intrinsik*), dan datang dari lingkungan (*ekstrinsik*)”. Faktor *internal* meliputi kesehatan, mental, tingkat kecerdasan, minat serta bakat. Sedangkan faktor *eksternal* meliputi keluarga, guru, teman, masyarakat, kebersihan, media pembelajaran dan sebagainya.

Seorang siswa diwajibkan mempunyai motivasi yang tinggi dalam mencapai keberhasilan belajar. Motivasi belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk belajar lebih tekun, menikmati dan mengikuti pembelajaran dengan gembira, menggali potensi dalam dirinya dalam rangka mendapatkan kompetensi belajar yang unggul. Sedangkan guru dituntut harus

mampu memberikan suatu proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi seluruh siswa. Maka dalam hal ini, kreatifitas guru dalam memberikan pembelajaran memiliki peran yang krusial bagi siswa untuk mencapai keberhasilan belajar. Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan keterlibatan siswa secara aktif dalam memahami materi dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Keberhasilan tersebut dapat tercapai jika pengalaman-pengalaman kehidupan sehari-hari siswa dimasukkan ke dalam proses pembelajaran tematik integratif., untuk memberikan pembelajaran tematik integratif kepada siswa, dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal dimana siswa berada. Penanaman ini bertujuan untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan lokal yang ada disekitar lingkungan siswa khususnya di kabupaten Pati. Pembelajaran dengan berbasis kearifan lokal merupakan salah satu tuntutan yang ada didalam kurikulum 2013.

Berdasarkan dari studi pendahuluan di kelas IV dari ke tiga Sekolah Dasar masing-masing, SDN Beketel 01, SDN Pesagi 02 dan SDN Pasuruhan, didapatkan beberapa informasi yang mendukung karakteristik homogen untuk penelitian, diantaranya karakteristik tersebut meliputi: 1) sudah menerapkan kurikulum 2013, 2) peralihan dari kelas rendah ke kelas tinggi, 3) mayoritas siswa sudah mampu membaca, menulis dan berhitung, 4) siswa mempunyai kemampuan untuk bekerjasama, serta 5) memiliki fasilitas yang hampir sama, sedangkan permasalahan yang ditemukan yaitu siswa belum dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan hanya sesekali mencatat materi pembelajaran, sehingga keadaan ini menyebabkan siswa belum maksimal mengembangkan kemampuannya dalam berpikir, bersikap dan berketerampilan. Siswa kurang memperhatikan guru dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang diberikan guru masih bersifat belajar kelompok konvensional,

sehingga pengetahuan siswa belum tergalikan secara maksimal untuk mencapai hasil belajar siswa yang maksimal, karena untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dibutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam memahami materi pada proses pembelajaran. Pemahaman isi pembelajaran akan lebih efektif jika terjadi interaksi yang aktif, antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan sumber belajar. Selain itu, untuk mencapai hasil belajar yang maksimal diperlukan kearifan lokal yang didapatkan siswa dari kehidupan sehari-hari yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran tematik integratif.

Model pembelajaran merupakan wahana yang dapat digunakan untuk menghadapi tuntutan yang ada di kurikulum 2013. Salah satu model pembelajaran saat ini yang banyak mendapat respon namun belum banyak dilaksanakan dalam dunia pendidikan secara maksimal yaitu model *Cooperative Learning (CL)*. Dikutip dari hasil penelitian oleh Sudiyati, (2014: 2) mendefinisikan “pendekatan *Cooperative Learning*, merupakan pendekatan yang dapat membantu siswa untuk aktif dalam aktivitas belajar”. Guru juga dapat memahami karakteristik dan kemampuan siswa. Hal ini akan menumbuhkan minat belajar siswa karena siswa akan lebih termotivasi dan tidak bosan dalam mengikuti aktivitas pembelajaran. Dalam pembelajaran ini, siswa mempunyai kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan siswa yang lain. Walaupun terdapat keberagaman antar siswa, namun akan terjadi persaingan yang positif dalam rangka untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa.

Penerapan model *CL* dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran ini mencakup suatu kelompok kecil yang saling bekerjasama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan suatu permasalahan, menyelesaikan atau mengerjakan suatu tugas untuk mencapai tujuan bersama. Model *Cooperative Learning (CL)* memiliki banyak

tipe, diantaranya yaitu tipe *Cooperative Review (CR)* dan *Cooperative Script (CS)*. Kedua tipe model ini tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian eksperimen dengan judul “Efektivitas Model *Cooperative Learning (CL)* dalam Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Pati”. Penelitian dilakukan untuk mengetahui efektivitas penerapan model *Cooperative Learning (CL)* dalam pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal khususnya di kabupaten Pati. Dari hasil eksperimen, maka dapat diketahui model pembelajaran apa yang terbukti dapat memberikan efektivitas hasil belajar yang lebih.

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi permasalahan sebagai ruang lingkup penelitian eksperimen yang dilakukan meliputi:

Ruang lingkup penelitian

1. Efektivitas model *Cooperative Learning (CL)* dalam pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal dilaksanakan pada kelas IV semester 1 tahun pelajaran 2017/ 2018.
2. Penerapan model *Cooperative Learning (CL)* dibatasi pada tipe *Cooperative Review (CR)* dan *Cooperative Script (CS)*.
3. Pembelajaran berbasis kearifan lokal khususnya di kabupaten Pati.
4. Fokus kearifan lokal yang digunakan dalam pembelajaran tematik integratif meliputi tradisi sedekah bumi, lomban, meron, dan kesenian ketoprak.
5. Dibatasi pada tema 2 (Selalu Berhemat Energi), terutama mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA dan IPS.

Tujuan penelitian ini yaitu (1) menemukan efektivitas model pembelajaran *Cooperative Review (CR)* dalam pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar (SD) kabupaten Pati, (2) menemukan efektivitas model pembelajaran *Cooperative Script (CS)* dalam pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar (SD)

kabupaten Pati, dan (3) menemukan perbedaan efektivitas model *Cooperative Learning (CL)* tipe *Cooperative Review (CR)* dan *Cooperative Script (CS)* dalam pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar (SD) kabupaten Pati.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian eksperimen. Sugiyono (2015: 107) menyatakan bahwa metode penelitian eksperimen yaitu “metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”. Senada pendapat tersebut, Sukmadinata (2010: 57) menyatakan metode penelitian eksperimen yaitu “penelitian yang paling murni kuantitatif”. Di dalam penelitian eksperimen kaidah serta prinsip kuantitatif dapat diterapkan. Penelitian eksperimen dapat dilakukan di dalam atau di luar laboratorium. Yang perlu diperhatikan dalam melakukan penelitian di luar laboratorium yaitu prinsip-prinsip penelitian harus tetap diperhatikan terutama dalam hal pengontrolan jalannya eksperimen.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Kegiatan penelitian efektivitas model *Cooperative Learning (CL)* dalam pembelajaran tema integratif dilakukan dalam jangka waktu sembilan bulan yaitu dimulai dari bulan Mei 2017 – Januari 2018. Kegiatan meliputi persiapan, pelaksanaan, serta laporan penelitian. Tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian eksperimen sebanyak tiga Sekolah Dasar yaitu SDN Beketel 01, SDN Pesagi 02 dan SDN Pasuruhan. Ketiga Sekolah Dasar yang digunakan dalam penelitian bertempat di kecamatan Kayen kabupaten Pati.

### Target/ Subjek Penelitian

Sugiyono (2015: 136) mendefinisikan sampel yaitu “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Dalam kegiatan pengambilan sampel harus diambil dari populasi yang bisa mewakili (*representatif*). Dalam pengambilan sampel Sukmadinata (2010: 252) menegaskan bahwa “merupakan suatu proses pemilihan dan penentuan jenis sampel dan perhitungan besarnya sampel yang akan menjadi subjek atau objek penelitian. Sampel yang secara nyata akan diteliti harus representatif artinya mewakili populasi baik dalam karakteristik maupun jumlahnya”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengambilan sampel melalui *nonprobability sampling*.

Sugiyono, (2015: 139) menyatakan bahwa *nonprobability sampling* yaitu “teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/ kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel”, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Sampling Jenuh*. Dikutip dari Sugiyono, (2015: 145) mendefinisikan “*sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 100 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sampel total atau sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Sampel jenuh juga sering diartikan sampel yang sudah maksimum, ditambah berapapun tidak akan merubah keterwakilan kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data”.

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV Sekolah Dasar di kabupaten Pati yang telah menerapkan kurikulum 2013 tahun pelajaran 2017/ 2018 pada semester I. Jumlah siswa yang digunakan dalam penelitian eksperimen yaitu SDN Beketel (23 siswa), SDN Pesagi 02 (26 siswa), dan SDN Pasuruhan (23), dengan demikian jumlah seluruh populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 72 siswa.

## Prosedur

Peneliti membuat rencana penelitian, untuk melaksanakan penelitian sebagai berikut:

### 1) Tahap *Pre Experiment Measurement* (pengukuran sebelum eksperimen)

Memastikan terlebih dahulu bahwa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berangkat dari titik tolak yang sama, sebelum dilakukan *treatment* (perlakuan) kepada kelas eksperimen, dengan demikian apabila terjadi perbedaan yang signifikan pada peningkatan hasil belajar pada kedua kelompok, semata-mata karena pengaruh variabel eksperimen (variabel bebas).

### 2) *Treatment* (tindakan atau pelaksanaan eksperimen)

Setelah dipastikan bahwa kedua kelas tersebut mempunyai kemampuan yang hampir seimbang, maka eksperimen dapat dilakukan dengan memberi perlakuan atau *treatment* menggunakan model *Cooperative Learning* (CL) tipe *Cooperative Review* (CR) dan *Cooperative Script* (CS) hanya kepada kelas eksperimen. Pelaksanaan perlakuan dilakukan pada tema 2 (selalu berhemat energi) pada kurikulum 2013. Jadwal pertemuan menyesuaikan dengan jadwal tema pembelajaran yang telah ditetapkan sekolah. Kenyamanan kondisi ruangan juga harus diperhatikan, misal kebersihan ruang kelas dan intensitas cahaya.

### 3) *Post Experiment Measurement* (pengukuran setelah eksperimen berlangsung)

Pada akhir pertemuan, kedua kelas diberikan tes (*post tests*) yang sama. Data hasil tes kedua kelas tersebut diolah menggunakan analisis statistik dengan bantuan program komputer SPSS *versi 23* untuk mengetahui perlakuan mana yang memberikan kinerja yang lebih baik pada peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal di kabupaten Pati.

## Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian yang diambil dari hasil belajar siswa meliputi data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yaitu data kompetensi pengetahuan siswa yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* dan data kompetensi keterampilan siswa yang diperoleh melalui rubrik keterampilan, sedangkan data kualitatif meliputi data kompetensi sikap siswa yang diperoleh melalui lembar observasi.

Purwanto (2013: 56) menyatakan bahwa “instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur dalam rangka pengumpulan data”. Dengan demikian, instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan meliputi:

### 1. Lembar Observasi

Sugiyono (2015: 203) menyatakan observasi sebagai “teknik pengumpulan data mempunyai ciri khas spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain”. Observasi merupakan suatu perlakuan yang diwujudkan dalam pengamatan terhadap subjek atau obyek penelitian. Observasi difokuskan untuk mengetahui kompetensi sikap spiritual dan sosial siswa, maka peneliti dibantu observer dalam pengamatannya.

### 2. Tes hasil belajar

Tes hasil belajar diberikan untuk mengukur kompetensi pengetahuan siswa yang diperoleh melalui *pretest* dan *posttest*. Pemberian tes dilakukan secara individual. *Pretest* diberikan sebelum pembelajaran, sedangkan *post test* diberikan setelah pembelajaran baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen.

### 3. Rubrik keterampilan

Rubrik keterampilan untuk mengukur kompetensi keterampilan siswa dalam memberikan kontribusinya dalam dalam

proses pembelajaran tematik integratif.

Sugiyono (20015: 308) menyatakan “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan”. Teknik adalah suatu cara langkah kerja yang harus ditempuh sebelum melakukan penelitian. Tanpa adanya data maka penelitian tidak akan mungkin dapat terlaksana dengan baik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu tes dan dokumentasi.

#### 1. Tes

Tes merupakan hal pokok didalam dunia pendidikan. Karena tes dapat dijadikan alat ukur dalam mengukur keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Maka dalam hal ini, Hartini (2011: 15) mendefinisikan tes yaitu: “tes adalah cara yang dapat digunakan atau prosedur yang perlu ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian dibidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pernyataan-pernyataan yang harus dijawab atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh peserta didik sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi peserta didik”. Sedangkan prihal tujuan tes itu sendiri, Majid (2012: 195) menyatakan tes memiliki beberapa tujuan yang positif diantaranya yaitu: “1) Mendiagnosa siswa (kekuatan dan kelemahan). 2) Menilai kemampuan siswa (keterampilan dan pengetahuan atau pemahaman). 3) Memberikan bukti atas kemampuan yang telah dicapai. 4) Menyeleksi kemampuan siswa baik secara individu maupun kelompok. 5) Monitoring standar pendidikan”. Perlu diperhatikan dalam memberikan tes, soal tes tidak boleh menyimpang dari materi yang termuat dalam kompetensi yang sedang dipelajari siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa, tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa, jika hasil

belajar siswa sudah tinggi maka siswa tersebut dinyatakan berhasil. Wahyudin (2008: 50) menyatakan belajar yaitu “suatu proses aktif dan oleh karena itu menuntut supaya para siswa ikut serta dalam aktivitas”. Dalam penelitian ini menggunakan tes tertulis uraian. Tes dilakukan dalam rangka mengukur pencapaian hasil belajar siswa sebelum dan setelah pemberian *treatment* dalam pembelajaran tematik integratif. Tes dapat dilakukan secara individu maupun klasikal. Selanjutnya hasil *mean* dari tes akan dibandingkan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk dianalisis menggunakan uji *one way anova*.

#### 2. Dokumentasi

Sukmadinata (2010: 221) menyatakan dokumentasi adalah “suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar, maupun elektronik”. Dokumentasi rekaman atau foto dilakukan untuk memantau proses pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran. Dokumentasi tertulis berupa nilai *pre test* dan *post test* hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik integratif. Sumiati (209: 205) mendefinisikan “tes tertulis adalah tes yang dilakukan tertulis baik pertanyaan maupun jawabannya”. Sedangkan dokumentasi elektronik berupa foto-foto pada proses pembelajaran tematik integratif.

#### Teknik Analisis Data

Data kompetensi pengetahuan siswa dianalisis dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 23 *for windows* melalui uji *One Way Anova*. Uji ini dapat dilakukan apabila sebelumnya dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Sedangkan data kualitatif dianalisis dengan menggunakan Indeks Prestasi Kualitatif (IPK).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

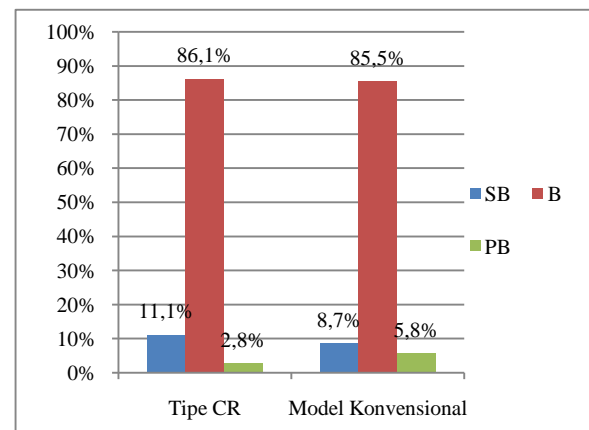
### Efektivitas Model Pembelajaran *Cooperative Review (CR)*

Tingkat efektivitas suatu model pembelajaran dapat diketahui dari keberhasilan hasil belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, yang meliputi tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran pada kurikulum 2013 memiliki beberapa kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai siswa untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

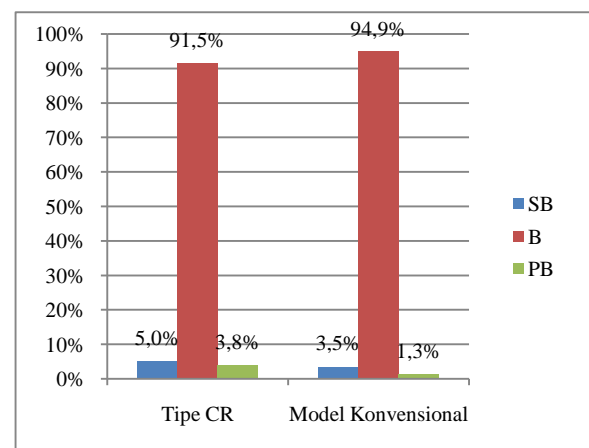
Tujuan kurikulum 2013 mencakup empat kompetensi yaitu (1) sikap spiritual, (2) sosial, (3) pengetahuan dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran, untuk mengetahui keberhasilan efektivitas tipe CR dibandingkan model konvensional diperlukan analisis hasil belajar siswa yang meliputi data kualitatif dan kuantitatif.

#### Data Kualitatif

Data kualitatif meliputi data penilaian sikap meliputi sikap spiritual dan sosial siswa. Perolehan hasil kompetensi sikap siswa diukur melalui lembar observasi selama pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Kompetensi sikap siswa dalam penilaiannya dijadikan dalam bentuk deskripsi. Pendeskripsian perolehan kompetensi sikap spiritual maupun sikap sosial dilakukan dengan cara seluruh siswa diasumsikan dan dinilai Baik (B) bila tidak ada catatan, Sangat Baik (SB) atau Perlu Bimbingan (PB) dapat dilihat pada (lampiran 27 dan 28). Untuk mempermudah pemahaman adanya hasil kompetensi sikap siswa dalam pembelajaran tematik integratif, dapat disajikan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 1: Perolehan Kompetensi Sikap Spiritual Siswa



Gambar 2: Perolehan Kompetensi Sikap Sosial Siswa

Berdasarkan perolehan turing Sangat Baik (SB) baik pada sikap spiritual maupun sikap sosial, maka didapatkan tipe CR memiliki tingkat efektivitas yang lebih baik dibandingkan dengan model konvensional. Hal ini sebelumnya telah diperkuat oleh penelitian Anggraeni, (2011: 204) dengan hasil penelitiannya bahwa “pembelajarannya juga melatih siswa untuk mencapai tujuan-tujuan hubungan sosial yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi akademik siswa”. Tipe CR memiliki efektivitas yang lebih baik dibandingkan dengan model konvensional karena sesuai dengan prinsip model CL.

Model *Cooperative Learning (CL)* dapat menumbuhkan rasa ketergantungan

positif antar sesama siswa, sehingga hal ini berdampak pada kompetensi belajar yang didapat siswa. Tingkat efektivitas model *Cooperative Learning (CL)* dalam pembelajaran sebelumnya pernah dilakukan penelitian oleh Sari, (2015: 589) dengan hasil penelitiannya yaitu “bahwa pembelajaran kooperatif (CL) sebagai strategi pembelajaran dimana siswa bekerja secara aktif dan sengaja secara bersama-sama dalam kelompok kecil untuk meningkatkan hasil belajar baik mereka sendiri dan rekan satu timnya”. Tipe CR dapat melatih kerjasama siswa dalam bersosial.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil penelitian yang relevan, maka tipe CR dapat memberikan tingkat efektivitas yang lebih baik dalam perolehan turing Sangat Baik (SB) dalam pembelajaran tematik integratif dibanding penggunaan model konvensional.

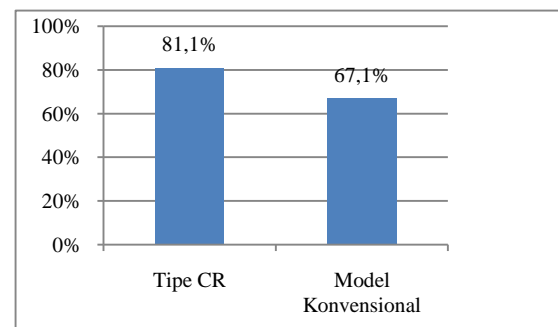
#### Data Kuantitatif

Data kuantitatif meliputi hasil kompetensi pengetahuan dan keterampilan siswa dalam belajar, untuk mengetahui tingkat efektivitas kompetensi pengetahuan antara tipe CR dan model konvensional diperlukan uji *Post Hoc Test* yang sebelumnya dilakukan uji persyaratan analisis. Uji ini dilakukan untuk melihat efektivitas diantara kedua model tersebut.

Berdasarkan uji *Post Hoc Test* yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa ada perbedaan efektivitas kinerja diantara kedua model tersebut, dari uji tersebut didapatkan hasil *mean post test* terdapat selisih sebesar 20,435. Hal ini menunjukkan bahwa tipe CR mempunyai tingkat efektivitas yang lebih baik dibandingkan dengan model konvensional. Hal ini sebelumnya juga pernah dilakukan penelitian oleh Mar’ah, (2016: 199) dengan hasil penelitian “bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring pada siswa kelas II SD Inpres Sidoharjo Kecamatan Moilong Kabupaten Banggai”.

Data kuantitatif yang kedua yaitu kompetensi keterampilan. Berdasarkan data dari rubrik pengamatan, berikut disajikan dalam bentuk diagram untuk pemudahan

pemahaman.



Gambar 3: Perolehan Kompetensi Keterampilan

Berdasarkan diagram diatas, menunjukkan bahwa tipe CR memiliki kinerja efektivitas yang lebih baik dibandingkan dengan model konvensional. Hal ini sebelumnya juga pernah dilakukan penelitian oleh Ambarwati, (2009: 64) dengan hasil penelitiannya yaitu “keaktifan dan prestasi belajar siswa menggunakan *TGT* dikombinasikan *Cooperative Review* lebih baik daripada *Jigsaw*”.

Berdasarkan kajian teori, hasil penelitian, pembahasan dan penelitian yang relevan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tipe CR memiliki tingkat efektivitas yang lebih baik dibandingkan dengan model konvensional.

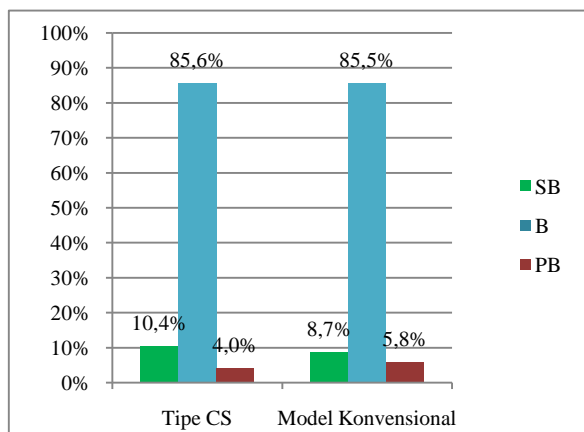
#### Efektivitas Model Pembelajaran *Cooperative Script (CS)*

##### Data Kualitatif

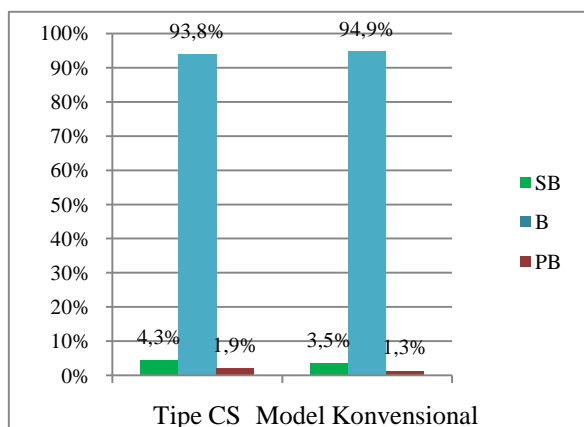
Data kualitatif meliputi data penilaian sikap meliputi sikap spiritual dan sosial siswa. Perolehan hasil kompetensi sikap siswa diukur melalui lembar observasi selama pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Kompetensi sikap siswa dalam penilaiannya dijadikan dalam bentuk deskripsi. Pendeskripsian perolehan kompetensi sikap spiritual maupun sikap sosial dilakukan dengan cara seluruh siswa diasumsikan dan dinilai Baik (B) bila tidak ada catatan, Sangat Baik (SB) atau Perlu Bimbingan (PB) dapat dilihat pada (lampiran 27 dan 28). Untuk mempermudah pemahaman adanya hasil kompetensi sikap siswa dalam pembelajaran tematik integratif, dapat disajikan dalam



diagram sebagai berikut:



Gambar 4: Perolehan Kompetensi Sikap Spiritual Siswa



Gambar 5: Perolehan Kompetensi Sikap Sosial Siswa

Berdasarkan perolehan turing Sangat Baik (SB) baik pada sikap spiritual maupun sikap sosial, maka didapatkan tipe CS memiliki tingkat efektivitas yang lebih baik dibandingkan dengan model konvensional. Hal ini sebelumnya telah diperkuat dari penelitian yang telah dilakukan oleh Liana, (2015: 1) dengan hasil penelitiannya yaitu “ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan spiritual terhadap kecerdasan moral siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu”. Kecerdasan moral dapat diartikan sebagai kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang dalam bersikap.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil penelitian yang relevan, maka tipe CS dapat memberikan tingkat efektivitas yang lebih

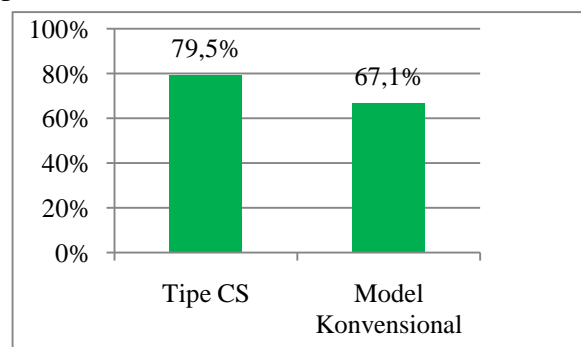
baik dalam perolehan turing Sangat Baik (SB) dalam pembelajaran tematik integratif dibanding penggunaan model konvensional.

Data Kuantitatif

Data kuantitatif meliputi hasil kompetensi pengetahuan dan keterampilan siswa dalam belajar, untuk mengetahui tingkat efektivitas kompetensi pengetahuan antara tipe CS dan model konvensional diperlukan uji *Post Hoc Test* yang sebelumnya dilakukan uji persyaratan analisis. Uji ini dilakukan untuk melihat efektivitas diantara kedua model tersebut.

Berdasarkan uji *Post Hoc Test* yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa ada perbedaan efektivitas kinerja diantara kedua model tersebut, dari uji tersebut didapatkan hasil *mean post test* terdapat selisih sebesar 19,858. Hal ini menunjukkan bahwa tipe CS mempunyai tingkat efektivitas yang lebih baik dibandingkan dengan model konvensional. Hal ini sebelumnya juga pernah dilakukan penelitian oleh Manitik, (2015: 1) dengan hasil penelitiannya yaitu “the use of cooperative learning model and the script can improve learning outcomes grade IV SD Karumenga”. Artinya penggunaan model pembelajaran kooperatif dan naskah dapat meningkatkan hasil belajar kelas IV SD Karumenga.

Data kuantitatif yang kedua yaitu kompetensi keterampilan. Berdasarkan data dari rubrik pengamatan, berikut disajikan dalam bentuk diagram untuk pemudahan pemahaman.



Gambar 6: Perolehan Kompetensi Keterampilan

Berdasarkan diagram diatas, menunjukkan bahwa tipe CS memiliki kinerja efektivitas yang lebih baik dibandingkan dengan model konvensional. Hal ini sebelumnya juga sudah pernah dilakukan penelitian oleh Anwar, (2015:1) dengan hasil penelitiannya yaitu: “dengan menggunakan Model *Cooperative Script* dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa pada pelajaran IPA materi pokok energi dan kegunaannya di kelas IV SD Negeri 107403 Cinta Rakyat Kec. Percut Sei Tuan”.

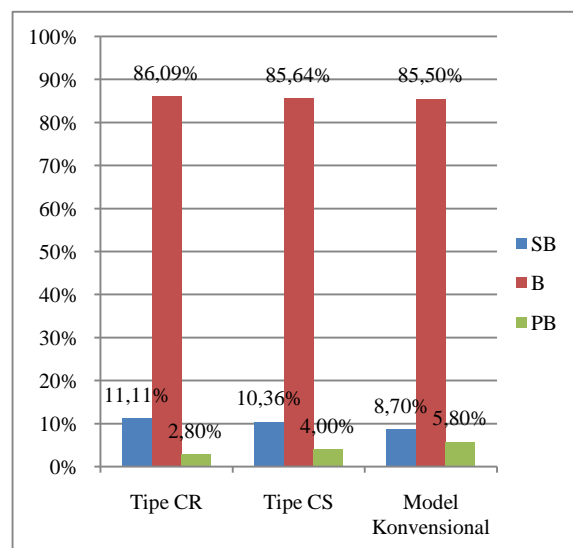
Berdasarkan kajian teori, hasil penelitian, pembahasan dan penelitian yang relevan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tipe CS memiliki tingkat efektivitas yang lebih baik dibandingkan dengan model konvensional.

Perbedaan Efektivitas Model Pembelajaran *Cooperative Review (CR)* dan *Cooperative Script (CS)*

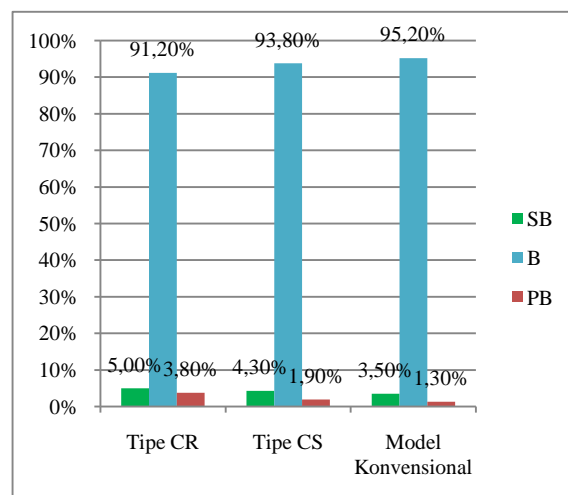
Data Kualitatif

Data kualitatif meliputi hasil belajar siswa kompetensi sikap meliputi sikap spiritual dan sosial. Adanya perolehan efektivitas dari ketiga kelas tersebut dikarenakan adanya perbedaan dari setiap perlakuan yang diberikan serta keunggulan dan kelebihan dari setiap model pembelajaran tersebut. Efektif tidaknya suatu model pembelajaran tidak ditentukan oleh kecanggihan model tersebut, namun pada prinsipnya tidak ada satu model pembelajaran yang terbaik.

Perbedaan kinerja yang lebih baik pada efektivitas model pembelajaran dari ketiga model dapat disajikan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 7: Perolehan Kompetensi Sikap Spiritual Siswa



Gambar 8: Perolehan Kompetensi Sikap Sosial Siswa

Berdasarkan perolehan turing Sangat Baik (SB) baik pada sikap spiritual maupun sikap sosial, maka didapatkan tipe CR memiliki tingkat efektivitas yang lebih baik dibandingkan dengan tipe CS dan model konvensional.

Data Kuantitatif

Data kuantitatif meliputi hasil kompetensi pengetahuan dan keterampilan siswa, untuk mengetahui tingkat efektivitas kompetensi pengetahuan diperlukan uji *One Way Anova* yang sebelumnya dilakukan uji persyaratan analisis. Uji ini dilakukan untuk melihat variasi-variasi yang muncul dari adanya beberapa perlakuan dalam penelitian.

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa hasil belajar tematik integratif pada kelas eksperimen I (tipe CR), kelas eksperimen II (tipe CS) dan kelas kontrol (model konvensional) ada perbedaan kompetensi pengetahuan siswa yang signifikan. Adanya perbedaan tersebut dapat dilihat pada uji *one way anova* (lampiran 35) dengan taraf signifikansi 5% atau nilai *sig* 0,05. Berdasarkan data diperoleh F hitung sebesar 21,780. Sedangkan F tabel diperoleh sebesar 3,13. Dengan demikian  $21,780 > 3,13$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi, dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan *mean* hasil belajar kompetensi pengetahuan siswa dari ketiga kelas tersebut. Adanya perbedaan tersebut dapat dilihat pada uji lanjut anova *Pos Hoc Test*. Dari uji lanjut anova *Pos Hoc Test* dengan taraf signifikansi 5%.

Adanya perbedaan yang signifikan dari perbandingan ketiga kelas tersebut, hal ini sesuai dengan hipotesis awal bahwa ada perbedaan dari setiap perlakuan. Adanya perbedaan yang signifikan antara tipe CR, tipe CS dan model konvensional dikarenakan adanya kelebihan dan kekurangan dari setiap model tersebut. Efektif tidaknya suatu model pembelajaran tidak ditentukan oleh kecanggihan model tersebut, namun pada prinsipnya tidak ada satu model pembelajaran yang terbaik.

Model pembelajaran yang terbaik adalah yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam penelitian ini setiap kelas perlakuan diberikan materi yang sama namun dengan model pembelajaran yang berbeda. Materi pada tema 2 (selalu berhemat energi) merupakan materi yang berhubungan dengan lingkungan sekitar siswa, sehingga akan lebih mudah dipelajari jika menggunakan model *Cooperative Learning* (CL) terutama tipe *Cooperative Review* (CR) dan *Cooperative Script* (CS). Materi ini butuh pemahaman yang mendalam agar mudah dipahami oleh siswa.

Berdasarkan perolehan nilai *mean* kelas eksperimen I (tipe CR) lebih tinggi

dibandingkan dengan kelas eksperimen II (tipe CS) maupun kelas kontrol (model konvensional). Hal ini dikarenakan pada kelas eksperimen I dengan menggunakan tipe CR, siswa lebih cepat dan mudah memahami materi pembelajaran. Kemudahan memahami materi ini diperoleh dengan cara siswa sudah berlatih menyusun dan menjawab soal-soal yang berkaitan dengan materi secara mandiri. Sehingga, nantinya membantu siswa dalam menjawab soal *post test* diakhir pembelajaran dan hal ini merupakan salah satu kelebihan yang dimiliki oleh tipe CR. Sedangkan pada tipe CS memiliki keunggulan melalui model pembelajaran ini dapat melatih kepekaan siswa dalam melatih pendengaran dan ketelitian setiap siswa, dalam mengungkapkan pendapat orang lain melalui lisan dibanding model konvensional.

Berdasarkan *mean* pada *post test* di kelas eksperimen I (tipe CR) sebesar 79 poin, sedangkan *mean* kelas eksperimen II (tipe CS) sebesar 78,4 poin dan *mean* pada kelas kontrol sebesar 58,6 poin. Berdasarkan tingginya nilai *mean* pada *post test* yang diperoleh di kelas eksperimen I (tipe CR), maka dapat dinyatakan bahwa penggunaan model tipe CR dalam pembelajaran tematik integratif lebih efektif bila dibandingkan dengan tipe CS dan model konvensional.

Senada dengan kondisi tersebut, bahwa tipe CR memiliki tingkat keefektifan yang lebih baik telah diperkuat dari penelitian Ambarwati, (2009: 68) dengan hasil penelitiannya yaitu “dengan menggunakan *Cooperative Review* prestasi belajar siswa lebih baik dalam pembelajaran”. Perolehan efektivitas yang lebih baik pada tipe CR dalam kompetensi pengetahuan siswa dikarenakan tipe CR menekankan pada proses yang lebih mendalam, diantaranya:

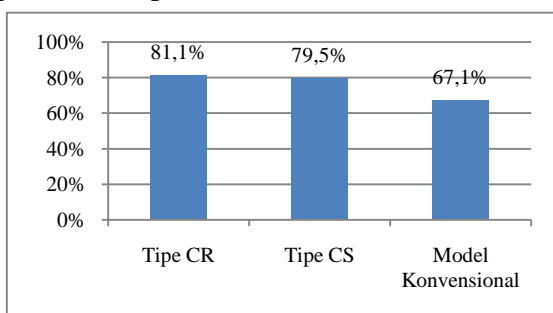
1. Rasa ketergantungan positif dalam mencapai tujuan bersama kelompok.
2. Keaktifan siswa dalam membuat *review questions* berdasarkan materi.
3. Rasa berkompetisi siswa dengan kelompok lain dalam menjawab *review questions*.

4. Kemampuan dalam memberikan informasi tambahan yang belum tersampaikan.
5. *Reward* berupa poin khusus.

Kinerja yang lebih baik juga dimiliki oleh tipe CS dibandingkan dengan model konvensional dalam perolehan poin kompetensi pengetahuan siswa. Hal ini didukung dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sitepu, (2015: 28) dengan hasil “(1) metode pembelajaran *Cooperative Script* berdampak positif dalam meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa dan 2) Penerapan metode *Cooperative Script* membuat siswa lebih aktif, mempertanggungjawabkan tugas yang diajarkan guru secara individu maupun kelompok”. Tipe CS mempunyai kinerja yang lebih baik dibanding model konvensional, dikarenakan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dapat menanamkan kerjasama dan toleransi terhadap pendapat orang lain.
2. Meningkatkan kemampuan dalam menyatakan pendapat.
3. Memotivasi siswa saling belajar dalam kerja kelompok.

Perolehan efektivitas yang lebih baik pada kompetensi keterampilan siswa juga diperoleh dalam penelitian ini. Berikut disajikan dalam bentuk diagram untuk memudahkan pemahaman.



Gambar 9: Perolehan Kompetensi Keterampilan Siswa

Berdasarkan pengamatan dengan menggunakan rubrik keterampilan, maka didapatkan tipe CR memiliki tingkat efektivitas yang lebih baik dibandingkan dengan tipe CS dan model konvensional. Perbedaan kinerja yang lebih baik pada tipe

CR sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Pangestika, (2012: 1) dengan hasil penelitian “penerapan metode *Cooperative Review* berhasil meningkatkan pemahaman belajar sebesar 96,88%”. Sedangkan kinerja yang lebih baik juga dimiliki oleh tipe CS dibandingkan dengan model konvensional. Perbedaan kinerja yang lebih baik antara tipe CS dan model konvensional terutama kompetensi keterampilan siswa dalam berpikir kritis sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Komarudin, (2015: 1) dengan hasil penelitian yaitu “(1) Ada perbedaan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *cooperative script* dibandingkan menggunakan model pembelajaran bertukar pasangan. (2) Berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *cooperative script* lebih tinggi dibandingkan menggunakan bertukar pasangan pada siswa yang memiliki konsep diri yang positif. (3) Berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model *cooperative script* lebih rendah dibandingkan menggunakan bertukar pasangan pada siswa yang memiliki konsep diri yang negatif. (4) Ada interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa terhadap berpikir kritis pada mata pelajaran IPS Terpadu”.

Senada dengan tersebut, memiliki tingkat efektivitas yang lebih baik dibanding model konvensional sebelumnya juga pernah dilakukan penelitian oleh Anwar, (2015: 8) dengan hasil penelitiannya yaitu “dengan model *cooperative script* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa. Hal ini dapat dilihat adanya peningkatan pada 5 indikator kreativitas belajar yaitu: 1) hasrat keingintahuan yang besar, 2) cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan, 3) keinginan untuk menemukan dan meneliti, 4) menanggapi pertanyaan yang diajukan, 5) memiliki daya atraksi yang baik”.

Berdasarkan kajian teori, hasil penelitian, pembahasan dan penelitian yang relevan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tipe CR memiliki tingkat kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan tipe CS dan

model konvensional.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Terdapat kinerja efektivitas yang lebih baik dari penerapan tipe CR dibandingkan model konvensional.
- 2) Terdapat kinerja efektivitas yang lebih baik dari penerapan tipe CS dibandingkan model konvensional.
- 3) Tipe CR merupakan tipe model yang paling efektif daripada tipe CS dan model konvensional terhadap hasil belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Paras. (2009). Eksperimentasi Model Pembelajaran TGT dikombinasikan Cooperative Review dan Pair Check terhadap Keaktifan dan Prestasi Belajar. *Insania*, 19(1), 64-69. ipi.
- Anggreani, Dessy. (2011). Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Review* pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sekaran 01 Semarang. *Kreatif Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 194-205. ipi.
- Anwar, Khairul & Nita Yanti. (2015). Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Menggunakan Model *Cooperative Script* dalam Pelajaran IPA di Kelas IV SD Negeri 107403 Cinta Rakyat. *Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(2), 1-10. ipi.
- Hartini, Sri. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*. Solo: Qinant.
- Komarudin, Yon Rizal, Nurdin, & Eddy Purnomo. (2015). Perbandingan Berpikir Kritis antara *Cooperative Script* dan Bertukar Pasangan Memperhatikan Konsep Diri. *Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(2), 1-11. ipi.
- Liana, Eka Mitra., dkk. (2015). Perbandingan Kecerdasan Moral dan Spiritual antara Model *Cooperative Script* dengan Role Playing. *Insania*, 19(1), 1-12. ipi.
- Majid, Abdul. (2012). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Makmun, Abin Syamsuddin. (2009). *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Manitik., dkk. 2015. Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Script* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Inpres Karumenga. *Portal Garuda*, 1(1), 1. ipi.
- Mar'ah, Nani Atul. (2016). Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Penerapan *Cooperative Learning* di Kelas II SDN Inpres Sidoharjo Kecamatan Moilong Kabupaten Banggai. *Portal Garuda*, 4(12), 199-223. ipi.
- Pangestika, Triana Nur. (2012). Upaya Peningkatan Kerjasama Belajar dan Tingkat Pemahaman Siswa Pada Kompetensi Mendiagnosis Permasalahan melalui Metode Pembelajaran *Cooperative Review*. *Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(2), 1-2. ipi.
- Purwanto. (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sari, dkk. (2015). Eksperimentasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), *Discovery Learning* (DL), Dan *Cooperative Learning* (CL) ditinjau dari Kecerdasan Interpersonal Siswa. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, (3)6, 587-598. ipi.
- Sitepu, Rusmiaty. (2015). Upaya Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Metode *Cooperative Script* Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 8 Kota Tebing Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, (05)10, 22-28. google cindekia.

- Sudiyati. (2014). Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Cooperative Learning pada Siswa Kelas I SDN 18 Kembayan. *Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 1-17. ipi.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Umiati dan Asra. (2009). *Metode Pembelajaran Rumpun Pembelajaran Efektif*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Wahyudi, Agus Budi. (2011). *Pembelajaran Bahasa & Sastra Indonesia untuk Guru Sekolah Dasar*. Solo: Qinant.